Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)

Vol 3 (3) 2026 : 96-103

FOSTERING FREEDOM AND RESPONSIBILITY THROUGH SCOUTING EDUCATION: AN EXISTENTIALIST ANALYSIS OF IRVIN D. YALOM IN HIZBUL WATHAN CAMPING ACTIVITIES

MENUMBUHKAN KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PENDIDIKAN KEPANDUAN : ANALISIS EKSISTENSIALISME IRVIN D. YALOM PADA KEGIATAN PERKEMAHAN HIZBUL WATHAN

Ambriyati[1], Murwaningsih Wibowo[2], Nilam Sari[3], Rosian Syuja Santoso[4], Endang Fauziati[5]
Program Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia[1,2,3,4,5]
*amb02451@student.ums.ac.id, rss67697@student.ums.ac.id, muw36123@student.ums.ac.id, nis10466@student.ums.ac.id.
Corresponding Author

ABSTRACT

Education is not solely oriented toward the mastery of knowledge but also toward the development of individuals who are capable of making choices and taking responsibility for the consequences of their actions. One educational approach that provides authentic experiences in character development is Hizbul Wathan (HW) scouting activities, particularly through camping programs. This article aims to analyze Hizbul Wathan camping activities from the perspective of Irvin D. Yalom's existentialism, focusing primarily on the concepts of freedom and responsibility. The article employs a qualitative approach through a literature review by connecting Yalom's philosophical thought with research findings on outdoor education, scouting education, and character development. The findings indicate that camping serves as a contextual learning environment that enables students to experience freedom in decision-making, confront natural consequences, develop independence, and understand both individual and collective responsibility. Through these experiences, students are encouraged to move beyond the habit of blaming circumstances toward developing an awareness of their capacity to take action. Thus, Hizbul Wathan camping activities are not merely recreational pursuits but can also be understood as a form of existential education that cultivates individuals who are free, independent, and responsible.

Keywords: Philosophy of Education, Irvin D. Yalom, Freedom, Responsibility, Hizbul Wathan, Scouting Education.

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Salah satu pendekatan pendidikan yang memberikan pengalaman nyata dalam membangun karakter tersebut adalah kegiatan kepanduan Hizbul Wathan (HW), khususnya melalui aktivitas perkemahan. Artikel ini bertujuan menganalisis kegiatan perkemahan Hizbul Wathan menggunakan perspektif eksistensialisme Irvin D. Yalom, dengan menitikberatkan pada konsep kebebasan dan tanggung jawab (freedom and responsibility). Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan menghubungkan pemikiran filosofis Yalom dan hasil penelitian mengenai pendidikan luar ruang, pendidikan kepanduan, serta pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkemahan merupakan ruang pembelajaran kontekstual yang memungkinkan murid mengalami kebebasan dalam mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi alamiah, membangun kemandirian, serta memahami tanggung jawab individual dan kolektif. Melalui pengalaman tersebut, murid diarahkan untuk beralih dari kebiasaan menyalahkan keadaan menuju kesadaran untuk mengambil tindakan. Dengan demikian, kegiatan perkemahan Hizbul Wathan tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga dapat dipahami sebagai praktik pendidikan eksistensial yang membentuk manusia merdeka, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Filsafat pendidikan, Irvin D. Yalom, kebebasan, tanggung jawab, Hizbul Wathan, pendidikan kepanduan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui kemampuan murid dalam memahami materi pelajaran atau memperoleh nilai akademik yang tinggi. Pendidikan juga harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, serta bersedia mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, pembentukan kemandirian dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan.

Salah satu persoalan yang masih sering dijumpai dalam praktik pendidikan adalah kecenderungan murid untuk bergantung pada arahan orang lain. Sebagian murid terbiasa menerima instruksi, mengikuti aturan, dan menunggu keputusan dari guru maupun orang tua. Ketika dihadapkan

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

pada situasi yang menuntut inisiatif, mereka belum tentu mampu menentukan tindakan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi perlu diperkuat dengan pengalaman langsung yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih dan menghadapi konsekuensi dari pilihannya.

Kegiatan kepanduan Hizbul Wathan memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Sebagai gerakan kepanduan Muhammadiyah, Hizbul Wathan tidak hanya mengembangkan keterampilan kepramukaan, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan kepribadian, kedisiplinan, kepemimpinan, nilai keislaman, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan perkemahan menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada murid dalam menghadapi situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan perkemahan, murid dituntut untuk mengelola kebutuhan kelompok, mendirikan tenda, menyiapkan makanan, menjaga kebersihan, membagi tugas, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul. Situasi tersebut memberikan ruang bagi murid untuk mengambil keputusan tanpa selalu bergantung pada instruksi guru atau pembina. Penelitian Suttipong (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan perkemahan yang dipadukan dengan design thinking dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan tanggung jawab mahasiswa. Sementara itu, Lestari, Irmawati, dan Sania (2024) menunjukkan adanya hubungan antara mata kuliah Hizbul Wathan dengan pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa.

Fenomena tersebut menarik untuk dianalisis melalui pemikiran Irvin D. Yalom, seorang tokoh psikoterapi eksistensial. Dalam perspektif Yalom, kebebasan merupakan salah satu persoalan fundamental eksistensi manusia. Kebebasan tidak sekadar berarti seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga menyadari bahwa dirinya mempunyai peran dalam menentukan arah kehidupannya. Kebebasan tersebut selalu berkaitan dengan tanggung jawab karena setiap pilihan membawa konsekuensi yang harus dihadapi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan perkemahan Hizbul Wathan dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran eksistensial. Murid tidak hanya belajar bertahan hidup di alam terbuka, tetapi juga belajar menjadi manusia yang sadar terhadap pilihan, tindakan, dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana konsep kebebasan dan tanggung jawab Irvin D. Yalom dapat digunakan untuk memahami nilai filosofis pendidikan dalam kegiatan perkemahan Hizbul Wathan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Irvin D. Yalom

Irvin D. Yalom merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan psikoterapi eksistensial. Dalam bukunya Existential Psychotherapy (1980), Yalom menjelaskan empat persoalan mendasar eksistensi manusia, yaitu kematian, kebebasan, isolasi eksistensial, dan ketidakbermaknaan. Konsep kebebasan dalam pemikiran Yalom memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar keleluasaan bertindak. Kebebasan mengandung kesadaran bahwa manusia memiliki peran dalam menentukan pilihan dan membentuk kehidupannya sendiri. Manusia tidak sepenuhnya dapat menyerahkan tanggung jawab kehidupannya kepada lingkungan, orang lain, ataupun keadaan.

Kebebasan tersebut membawa konsekuensi berupa tanggung jawab. Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memilih, ia juga harus bersedia menerima akibat dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, kebebasan tanpa tanggung jawab dapat mengarah pada perilaku yang tidak terarah, sedangkan tanggung jawab tanpa kebebasan dapat menyebabkan individu hanya menjalankan perintah tanpa kesadaran pribadi. Dalam konteks pendidikan, pemikiran tersebut memberikan landasan bahwa murid perlu memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan, mengembangkan inisiatif, dan belajar dari konsekuensi tindakannya. Guru bukan satu-satunya penentu tindakan murid, tetapi berperan sebagai pendamping yang membantu mereka memahami hubungan antara pilihan dan tanggung jawab.

2.2 Pendidikan Kepanduan sebagai Pembelajaran Pengalaman

Pendidikan kepanduan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas nyata. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan pembina, tetapi juga melalui praktik, tantangan, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Dalam kegiatan perkemahan, murid memperoleh pengalaman untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fang et al. (2021), melalui kajian sistematis dan meta-analisis, menunjukkan bahwa program pendidikan luar ruang memiliki kontribusi terhadap pengembangan efikasi diri remaja.

EDUTECH,... (...) 2026 : ...–..., https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4h3ra756
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Lauterbach (2023) juga menjelaskan bahwa pendidikan di luar kelas dapat mendukung perkembangan agensi, kompetensi, otonomi, dan rasa memiliki murid. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan alam terbuka dapat menjadi ruang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam menentukan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, perkemahan Hizbul Wathan dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran pengalaman yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab.

2.3 Kebebasan dalam Konteks Pendidikan Islam dan Hizbul Wathan

Kebebasan dalam pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Manusia diberikan kemampuan untuk memilih, tetapi pilihan tersebut harus berada dalam kerangka nilai moral, agama, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. serta sesama manusia. Dalam konteks Hizbul Wathan, kebebasan murid perlu diarahkan oleh nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan semangat tolong-menolong. Murid diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, tetapi tetap berada dalam koridor aturan dan nilai-nilai kepanduan.

Oleh karena itu, kebebasan dalam kegiatan HW bukan berarti murid boleh melakukan segala sesuatu tanpa batas. Kebebasan justru menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Perspektif tersebut menjadi penting karena pemikiran Yalom dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami tanggung jawab manusia, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual terhadap penggunaan kebebasan tersebut.

3. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Kajian dilakukan dengan menelaah pemikiran Irvin D. Yalom mengenai kebebasan dan tanggung jawab serta menghubungkannya dengan hasil penelitian empiris mengenai pendidikan kepanduan, pembelajaran luar ruang (outdoor education), kemandirian, dan pendidikan karakter. Sumber kajian terdiri atas buku-buku teoritis yang relevan dan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir. Literatur dianalisis secara deskriptif-kritis melalui tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi konsep kebebasan dan tanggung jawab, menghubungkan konsep tersebut dengan praktik perkemahan Hizbul Wathan, serta merumuskan implikasi filosofisnya terhadap pengembangan pendidikan karakter. Perlu ditegaskan bahwa artikel ini merupakan kajian konseptual, bukan laporan penelitian lapangan. Contoh situasi perkemahan yang dibahas digunakan sebagai ilustrasi penerapan teori dalam praktik pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perkemahan Hizbul Wathan dapat dianalisis sebagai proses pendidikan yang mempertemukan murid dengan situasi nyata yang menuntut kebebasan mengambil keputusan dan tanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan. Dalam perspektif Yalom, pengalaman tersebut memiliki nilai eksistensial karena murid mulai menyadari bahwa dirinya bukan sekadar objek yang menerima instruksi, tetapi subjek yang ikut menentukan kondisi kehidupannya. Terdapat lima aspek penting yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam kegiatan perkemahan.

4.1 Ketiadaan Struktur Pengasuhan Instan: Belajar Mandiri di Luar Zona Nyaman

Dalam kehidupan sehari-hari, murid umumnya berada dalam lingkungan yang relatif terstruktur. Di rumah, kebutuhan mereka banyak dibantu oleh orang tua, sedangkan di sekolah terdapat guru yang memberikan arahan dan mengatur aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut terkadang membuat murid terbiasa bergantung pada instruksi dan bantuan orang lain. Situasi berbeda terjadi ketika mereka mengikuti kegiatan perkemahan. Lingkungan perkemahan menghadirkan kondisi yang lebih terbuka dan menuntut kemampuan beradaptasi. Murid harus mengatur perlengkapan pribadi, mendirikan tenda, menjaga kebersihan, menyiapkan makanan, serta mengelola waktu bersama anggota kelompok.

Dalam konteks ini, struktur pengasuhan yang biasanya memberikan kenyamanan tidak sepenuhnya tersedia. Bukan berarti pembina meninggalkan murid tanpa pengawasan, melainkan memberikan ruang agar mereka mampu mengelola kebutuhan dan aktivitasnya sendiri. Perspektif Yalom membantu menjelaskan bahwa kebebasan mengandung kesadaran untuk menentukan tindakan tanpa selalu menggantungkan keputusan kepada pihak lain. Murid mulai memahami bahwa

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

dirinya memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana menghadapi situasi yang sedang dihadapi. Temuan Lauterbach (2023) mengenai pendidikan luar kelas memperlihatkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan otonomi dan kompetensi murid. Demikian pula, Baker et al. (2022) menjelaskan bahwa situasi ketika anak menghadapi persoalan dalam aktivitas luar ruang dapat menjadi kesempatan belajar yang bermakna apabila didampingi oleh orang dewasa yang memberikan dukungan secara tepat. Dengan demikian, perkemahan Hizbul Wathan menjadi sarana untuk melatih kemandirian melalui pengalaman nyata. Murid tidak hanya diberi pemahaman mengenai pentingnya mandiri, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya.

4.2 Kebebasan Memilih dan Konsekuensi Alamiah (Freedom of Choice and Natural Consequences)

Salah satu pemikiran penting Yalom adalah bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari konsekuensi pilihan tersebut. Setiap keputusan memiliki akibat yang harus diterima dan dihadapi. Prinsip ini dapat ditemukan secara nyata dalam kegiatan perkemahan Hizbul Wathan. Alam terbuka menghadirkan situasi yang memungkinkan murid mengalami secara langsung hubungan antara keputusan dan akibatnya.

Tabel 1. Pilihan dan Konsekuensi

Pilihan murid	Konsekuensi yang muncul	Nilai pembelajaran
Malas mengencangkan tali pasak tenda	Tenda berisiko roboh ketika diterpa angin	Ketelitian dan tanggung jawab
Menunda tugas memasak	Makanan terlambat tersedia dan anggota kelompok kelaparan	Disiplin dan kepedulian
Mengabaikan kebersihan dan kerapian tenda	Ruang menjadi kotor, kurang bersih, tidak nyaman dipakai	Antisipasi dan tanggung jawab
Tidak menjalankan tugas piket	Beban pekerjaan berpindah kepada anggota lain	Solidaritas dan keadilan
Tidak menyiapkan perlengkapan pribadi	Mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan selama kegiatan	Kemandirian dan kesiapan

Sumber: Data Diolah, 2026

Situasi tersebut memberikan pelajaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak selalu dapat dihindari. Murid akan memahami bahwa keputusan kecil sekalipun dapat mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan dirinya maupun kelompok. Dalam pendidikan konvensional, murid terkadang hanya memperoleh teguran ketika tidak melaksanakan tugas. Namun, dalam kegiatan perkemahan, konsekuensi dari kelalaian dapat dialami secara langsung. Pengalaman tersebut berpotensi memberikan pembelajaran yang lebih mendalam karena murid berhadapan dengan akibat nyata dari tindakannya.

Penelitian Suttipong (2022) memperkuat relevansi kegiatan perkemahan sebagai media pengembangan tanggung jawab dan keterampilan interpersonal. Sementara itu, Dettweiler et al. (2023) menunjukkan bahwa pilihan dan dukungan terhadap otonomi murid dalam pembelajaran luar ruang memiliki keterkaitan dengan pengalaman perkembangan dan regulasi stres. Dengan demikian, pembina HW perlu memberikan ruang bagi murid untuk belajar dari konsekuensi alamiah, sepanjang tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan mereka. Konsekuensi pendidikan tidak boleh disamakan dengan pembiaran terhadap risiko.

4.3 Murid sebagai Agen Utama Kehidupannya (Authorship of One's Own Life)

Konsep authorship of one's own life dapat digunakan untuk menjelaskan kesadaran bahwa individu memiliki peran utama dalam menentukan arah dan kualitas kehidupannya. Dalam perspektif eksistensial Yalom, manusia tidak seharusnya terus-menerus memposisikan dirinya sebagai pihak yang sepenuhnya ditentukan oleh keadaan.

Dalam kegiatan perkemahan Hizbul Wathan, murid memperoleh pengalaman untuk memahami bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya bergantung pada pembina, tetapi juga pada keputusan dan tindakan setiap anggota kelompok. Sebagai contoh, keberhasilan mendirikan tenda tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan peralatan, tetapi juga oleh kesungguhan anggota dalam bekerja sama, ketepatan pembagian tugas, dan kemampuan menyelesaikan persoalan. Demikian pula,

EDUTECH,... (...) 2026 : ...–..., https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/4h3ra756
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

kenyamanan selama bermalam dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing murid dalam menjaga perlengkapan dan lingkungan tempat tinggal sementara.

Pengalaman tersebut membangun kesadaran bahwa murid memiliki kontribusi terhadap situasi yang mereka alami. Mereka tidak sekadar menjadi penerima fasilitas, tetapi ikut menciptakan kondisi melalui tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian Inouye et al. (2023) mengenai agensi mahasiswa menunjukkan pentingnya posisi murid sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berperan dalam pengalaman belajarnya sendiri. Deana dan Gilbert (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan luar ruang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan murid berpartisipasi sebagai agen dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks HW, konsep ini dapat diterapkan melalui pemberian tanggung jawab yang nyata, misalnya menunjuk ketua kelompok, membagi tugas logistik, mengelola perlengkapan, dan menyelesaikan persoalan secara musyawarah. Dengan demikian, perkemahan dapat menjadi proses pembentukan kesadaran bahwa keberhasilan bukan semata-mata hasil bantuan orang lain, melainkan juga merupakan hasil dari keputusan dan tanggung jawab pribadi.

4.4 Peralihan dari Menyalahkan Keadaan Menuju Kesediaan Bertindak (Shifting from Blaming to Willingness to Act)

Dalam menghadapi kesulitan, seseorang terkadang lebih mudah menyalahkan keadaan daripada mencari jalan keluar. Ketika menghadapi hujan, misalnya, murid dapat mengeluhkan cuaca. Ketika tanah tempat mendirikan tenda terlalu keras, mereka mungkin menyalahkan kondisi lokasi. Padahal, keluhan tersebut tidak secara langsung menyelesaikan persoalan. Dalam perspektif eksistensial, situasi semacam ini dapat menjadi kesempatan untuk membangun kesadaran bahwa individu tetap memiliki ruang untuk menentukan respons terhadap keadaan yang tidak dapat dikendalikannya.

Kegiatan perkemahan Hizbul Wathan memberikan pengalaman yang relevan untuk membentuk kesadaran tersebut. Ketika hujan turun, murid perlu segera mengamankan barang-barang, memastikan tenda tetap kokoh, dan menjaga kondisi kelompok. Ketika menghadapi kesulitan memasak, mereka perlu mencari alternatif penyelesaian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Perubahan yang diharapkan bukan sekadar perubahan dari sikap mengeluh menjadi sikap bekerja, tetapi juga perubahan cara berpikir. Murid mulai memahami bahwa tidak semua keadaan dapat dikendalikan, tetapi mereka tetap memiliki tanggung jawab untuk menentukan tindakan yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Down et al. (2025) mengenai hasil psikososial pendidikan petualangan luar ruang bagi remaja. Pengalaman menghadapi tantangan dalam lingkungan nyata dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran psikososial. Helker dan Rürup (2022) juga mengkaji program tantangan luar ruang yang diarahkan untuk mengembangkan otonomi, kemampuan mengambil keputusan, dan pemecahan masalah murid. Dalam konteks ini, pembina HW perlu membangun budaya penyelesaian masalah. Ketika terjadi kesalahan, murid tidak langsung diarahkan untuk mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi diajak mengidentifikasi masalah, memahami penyebab, dan menentukan tindakan perbaikan. Pendekatan ini akan membantu murid membangun sikap tangguh, inisiatif, dan kesediaan bertanggung jawab terhadap situasi yang dihadapi.

4.5 Beban Akuntabilitas Kelompok (Shared Responsibility)

Kebebasan individu dalam kegiatan perkemahan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kelompok. Murid memang memperoleh kebebasan untuk menjalankan tugas masing-masing, tetapi kebebasan tersebut selalu berhubungan dengan kepentingan anggota lainnya. Dalam satu kelompok atau sangga, setiap anggota memiliki peran yang saling berkaitan. Ada anggota yang bertugas mencari kayu bakar, menyiapkan makanan, menjaga kebersihan, mengelola perlengkapan, dan memastikan keamanan lingkungan perkemahan.

Apabila salah satu anggota tidak menjalankan tugasnya, dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh kelompok. Misalnya, ketika anggota yang bertugas menyiapkan bahan makanan tidak melaksanakan tanggung jawabnya, seluruh anggota sangga dapat mengalami keterlambatan makan. Demikian pula, ketika anggota yang bertugas menjaga perlengkapan mengabaikan tugasnya, barang-barang kelompok berisiko rusak atau hilang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebebasan individu memiliki batas moral ketika berhadapan dengan hak dan kepentingan orang lain. Seseorang tidak dapat menggunakan kebebasannya dengan mengabaikan akibat yang ditimbulkan terhadap kelompok.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Penelitian Suttipong (2022) menunjukkan bahwa kegiatan perkemahan dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan tanggung jawab. Penelitian Wibowo (2023) mengenai implementasi program Hizbul Wathan juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan kepanduan, termasuk tanggung jawab, kedisiplinan, kesediaan membantu, dan kepedulian sosial. Sementara itu, penelitian Hidayah et al. (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan kepanduan dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter murid melalui pengalaman pembelajaran dan aktivitas kepanduan. Dengan demikian, perkemahan Hizbul Wathan mengajarkan bahwa kebebasan bukan hanya persoalan kepentingan pribadi, melainkan juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Murid belajar bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kontribusi seluruh anggota. Apabila dianalisis lebih jauh, pemikiran Yalom mengenai kebebasan dan tanggung jawab memiliki implikasi penting terhadap pengelolaan pendidikan, khususnya dalam merancang kegiatan kepanduan di sekolah Muhammadiyah.

Pertama, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk mengambil keputusan. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya dilakukan melalui instruksi, nasihat, atau pemberian hukuman, tetapi juga melalui pengalaman yang menuntut murid menentukan tindakan secara mandiri.

Kedua, pembina perlu menerapkan pola pendampingan yang seimbang antara kebebasan dan pengawasan. Murid diberikan kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan, dan menyelesaikan persoalan, tetapi pembina tetap bertanggung jawab terhadap keselamatan serta perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai hubungan antara dukungan otonomi dan struktur dalam pendidikan berbasis alam oleh para peneliti pada tahun 2023.

Ketiga, program perkemahan perlu dirancang sebagai kegiatan pendidikan yang memiliki tujuan dan indikator keberhasilan yang jelas. Keberhasilan tidak hanya diukur dari keterampilan mendirikan tenda, ketepatan baris-berbaris, atau kemampuan mengikuti perlombaan, tetapi juga dari perkembangan kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama.

Keempat, sekolah perlu mengembangkan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil kegiatan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter. Refleksi setelah kegiatan perkemahan dapat digunakan untuk membantu murid mengidentifikasi keputusan yang telah diambil, konsekuensi yang muncul, kesalahan yang dilakukan, dan tindakan perbaikan yang dapat dilakukan pada masa mendatang.

Kelima, nilai kebebasan dan tanggung jawab perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dan kepanduan Hizbul Wathan. Dengan demikian, kebebasan yang dikembangkan bukan kebebasan individualistis, melainkan kebebasan yang dilandasi keimanan, akhlak, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Dari sudut pandang administrasi pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kepanduan membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Pembina dan pihak sekolah perlu memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki nilai pendidikan yang jelas dan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial.

Meskipun pemikiran Yalom memberikan landasan yang kuat untuk memahami kebebasan dan tanggung jawab, penerapannya dalam pendidikan perlu dilakukan secara kritis. Kebebasan murid tidak boleh diartikan sebagai penghapusan aturan, pembiaran, atau pelepasan tanggung jawab pembina. Dalam kegiatan Hizbul Wathan, terdapat aturan kepanduan, tata tertib perkemahan, nilai-nilai keislaman, dan prinsip keselamatan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut bukan penghalang kebebasan, melainkan kerangka yang membantu murid menggunakan kebebasannya secara tepat.

Perlu dibedakan antara kebebasan yang bertanggung jawab dan kebebasan yang tidak terkendali. Murid boleh menentukan cara membagi tugas, mengatur perlengkapan, atau menyelesaikan masalah kelompok. Namun, mereka tidak boleh mengambil keputusan yang membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Di sinilah letak pentingnya peran pembina sebagai fasilitator pendidikan. Pembina tidak harus selalu memberikan jawaban atas setiap persoalan, tetapi perlu membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan memahami akibat dari tindakannya. Dengan demikian, pendidikan melalui perkemahan Hizbul Wathan dapat membangun keseimbangan antara kebebasan individual, tanggung jawab moral, dan kepentingan kolektif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis filosofis terhadap pemikiran Irvin D. Yalom, kegiatan perkemahan Hizbul Wathan memiliki nilai pendidikan yang lebih mendalam daripada sekadar aktivitas kepanduan di alam

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

terbuka. Perkemahan merupakan ruang pembelajaran eksistensial yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami kebebasan, menentukan pilihan, menghadapi konsekuensi, dan membangun tanggung jawab. Lima aspek yang dibahas menunjukkan bahwa kegiatan perkemahan dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Pertama, berkurangnya ketergantungan terhadap struktur pengasuhan sehari-hari mendorong murid mengembangkan kemandirian. Kedua, kebebasan memilih mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ketiga, murid mulai memahami dirinya sebagai agen utama yang berperan dalam menentukan keberhasilan aktivitasnya. Keempat, pengalaman menghadapi kesulitan membangun kesadaran untuk berhenti menyalahkan keadaan dan mulai mengambil tindakan. Kelima, tanggung jawab kelompok mengajarkan bahwa kebebasan individu harus memperhatikan kepentingan bersama.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pemikiran Yalom memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya menghasilkan murid yang patuh terhadap instruksi, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Bagi pendidikan Muhammadiyah, kegiatan Hizbul Wathan dapat menjadi salah satu sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai kemandirian, kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kegiatan perkemahan perlu dirancang bukan hanya sebagai agenda rutin kepanduan, melainkan sebagai proses pendidikan yang memberikan pengalaman bermakna bagi perkembangan karakter murid.

Pada akhirnya, pendidikan yang membebaskan bukanlah pendidikan yang membiarkan murid melakukan segala sesuatu tanpa aturan, melainkan pendidikan yang memberikan ruang kepada mereka untuk memilih, bertindak, belajar dari konsekuensi, dan bertanggung jawab. Inilah esensi pendidikan eksistensial yang dapat dikembangkan melalui kegiatan perkemahan Hizbul Wathan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Baker, J. B., DeLiema, D., Hufnagle, A. S., Carlson, S. M., Sharratt, A., & Williams Ridge, S. (2022). Impasses in the wild: Autonomy support in naturalistic, parent-child outdoor play. Frontiers in Education, 7. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.885231

Deana, S. N., & Gilbert, A. (2025). ‘Watching what they can do on their own is beautiful’: A navigation of shared agency in school-based outdoor environmental education. Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 25(2), 563–579. https://doi.org/10.1080/14729679.2024.2314605

Dettweiler, U., et al. (2023). Choice matters: Pupils' stress regulation, brain development and brain function in an outdoor education project. British Journal of Educational Psychology, 93(S1), 152–173. https://doi.org/10.1111/bjep.12528

Down, M., Picknoll, D., Hoyne, G., & Piggott, B. (2025). “When the real stuff happens”: A qualitative descriptive study of the psychosocial outcomes of outdoor adventure education for adolescents. Journal of Outdoor and Environmental Education, 28, 43–63. https://doi.org/10.1007/s42322-023-00151-3

Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985

Fang, B. B., Lu, F. J. H., Gill, D. L., Liu, S. H., Chyi, T., & Chen, B. (2021). A systematic review and meta-analysis of the effects of outdoor education programs on adolescents' self-efficacy. Perceptual and Motor Skills, 128(5), 1932–1958. https://doi.org/10.1177/00315125211022709

Hapsari, M. M. (2022). Scout extracurricular activity: A positive effect on students' potential entrepreneurial character. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6(2). https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.52415

Helker, K., & Rürup, M. (2022). ‘What a bad idea to camp next to a train station’ – Student-reported outcomes and evaluations of the outdoor adventure project ‘challenges’. Journal of Adventure Education and Outdoor Learning, 22(2), 101–116. https://doi.org/10.1080/14729679.2021.1884103

Hidayah, E. N., Murdiono, M., Wiratomo, G. H., & Hermawan, D. (2023). The role of youth and scouting education in enhancing student character development. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(1), 94–103. https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.47673

Inouye, K., Lee, S., & Oldac, Y. I. (2023). A systematic review of student agency in international higher education. Higher Education, 86, 891–911. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00952-3

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Jane, J., Wattchow, B., & Thomas, G. (2022). “Immersed within the rock itself”: Student experiences rock climbing in outdoor education. Journal of Outdoor and Environmental Education, 25, 341–361. https://doi.org/10.1007/s42322-022-00108-y

Lauterbach, G. (2023). “Building roots”—Developing agency, competence, and a sense of belonging through education outside the classroom. Education Sciences, 13(11), 1107. https://doi.org/10.3390/educsci13111107

Lestari, M. R. D. W., Irmawati, S., & Sania. (2024). Peran mata kuliah Hizbul Wathan dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 8(1). https://doi.org/10.26858/jkp.v8i1.58622

Nelson, E., & Cowie, B. (2024). Rethinking student agency through ‘material agency’ in the context of learning in nature. Environmental Education Research, 30(9), 1535–1551. https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2383749

Neville, I. A., Petrass, L. A., & Ben, F. (2023). Cross disciplinary teaching: A pedagogical model to support teachers in the development and implementation of outdoor learning opportunities. Journal of Outdoor and Environmental Education, 26, 1–21. https://doi.org/10.1007/s42322-022-00109-x

Schweder, S., & Raufelder, D. (2022). Examining positive emotions, autonomy support and learning strategies: Self-directed versus teacher-directed learning environments. Learning Environments Research, 25, 507–522. https://doi.org/10.1007/s10984-021-09378-7

Suttipong, R. (2022). The effect of learning management integrating the design thinking process in a camping course on learning outcomes in terms of interpersonal skills and responsibilities of the students of the Faculty of Education, Naresuan University. JEI Journal of Educational Innovation, 22(1), 122–135. https://so02.tci-thaijo.org/index.php/eduthu/article/view/257144

Tong, J., Supena, A., & Siswono, E. (2022). Penanaman nilai karakter melalui Hizbul Wathan. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2). https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.25217

Wibowo, G. (2023). Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyahan and Arabic Language (ISMUBA) curriculum and Hizbul Wathon scouting movement program in character building of junior high school students. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5(1). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2368

Wijanarko, T. (2024). Development of integrative thematic environment-based learning materials. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8(2). https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.45269

Yalom, I. D. (1980). Existential psychotherapy. Basic Books.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.